

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa tidi lo polopalo merupakan bagian dari tradisi hui mopotilandahu dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gorontalo, tarin ini mengembagkan bagi mana seorang wanita memperlihatkan nasihat bahwa dalam mengarungi bahtera rumah tangga harus sabar saling percaya (jujur) hemat dan menjunjung kehormatan dan taat kepada calon suami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian ini muncul di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Duingingi pada tahun 1973. Berdasarkan sejarahnya tarian di ciptakan pada abad ke 16 yang pertama kali menari yaitu putri outango. Pada masa kerajaan Gorontalo dibawah pimpinan sultan amai yaitu seorang raja dari ternate yang menyebarkan agama Islam di Gorontalo. Tarian ini sering di adakan pada tradisi acara perkawinan, pada masa kerajaan tarian ini sering dilaksanakan oleh keluarga bangsawan namun dengan perkembangan zaman maka sekarang ini masyarakat yang bukan turunan bangsawan bisa mengadakan tarian kedalam tradisi Hui Mopotilandahu yaitu pada upacara adat perkawinan.

Tidi lo polopalo merupakan tarian klasi Gorontalo berupa tarian tradisional. Tarian ini adalah salah satu tarian rakyat daerah Gorontalo. Tarian ini biasa di pergunakan pada acara-acara tertentu, seperti pada acara pernikahan, acara penyambutan tamu beserta acar pejabat, atau para wali mowali. Tidi lo

polopalo, pada umumnya hanya bisa di tarikan oleh kaum wanita. Tarian klasik berupa tidi lo polo palo merupakan tarian yang pertama kali di tarikan oleh puri bangsawan yang bernama outango pada tahun 1973 yaitu pada abad ke 16.

Tidi lo polopalo menggunakan tabuhan rebana atau gambus dan polopalo. Jika di lihat secara keseluruhan tarian ini sangat sederhana, dengan kesederhanaannya maka tarian ini hanya berkembahg di kecamatan dungigi. Sedangkan di Desa-Desa lain tidak. Hal ini terjadi karena tidak adanya rasa kecintaan terhadap tarian tradisional Daerah Gorontalo, namun dengan kerja keras dan usaha satu kelompok tidi lo polopalo tradisional berada di kecamatan dungingi. Maka tidi lo polopalo merupakan tarian tradisional, sudah mulai di minati oleh masyarakat di Kecamatan Dungingi. Maka dapa di katakan tarian yang berupa tidi lo polopalo yang berada di Kecamatan Dungingi masi ada yaitu masi(eksis)

Dilihat dari segi bentuk, tidi lo polopalo di tarikan oleh 3 orang diantaranya calon pengganti perempuan, pendamping dan satu orang pembawa baki yaitu anak kecil. Meskipun tidi lo polopalo ini hanya memiliki ragam gerak yang sederhana, namun dengan iringan musik tradisonal Gorontalo berupa rebana, polopalo dan berupa nyanyian vokal turnani. Tarian ini terkesan sangat relegius dan memiliki makna untuk masyarakat itu sendiri.

## **5.2 Saran**

Melihat kondisi yang ada di Kota Gorontalo, di mana tarian tradisional sudah tidak begitu di minati oleh masyarakat khususnya para generasi muda yang seharusnya menjadi penerus yang dapat mengembangkan tarian tradisional, khususnya tidi lo polopalo maka penulis sangat berharap kepada pemerintah setempat. Untuk lebih memperhatikan lagi keberadaan tarian tradisional Daerah Gorontalo, agar supaya bisa berkembang lagi di kalangan masyarakat, dan tarian tradisional tidak akan hilang di makan oleh perkembangan zaman yang semakin hari semakin moderen.